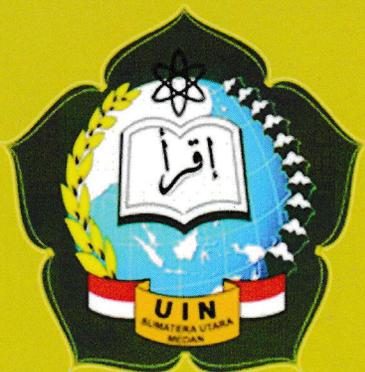


Volume IV No. IV Jan-Des 2016

ISSN : 2355 - 1283



AL-HIKMAH

Jurnal Ilmu Aqidah & Filsafat Islam



Diterbitkan:

Jurusan/Program Studi:

Aqidah & Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

Alamat : Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273

Volume IV No. IV Jan-Des 2016

ISSN : 2355 – 1283

AL-HIKMAH



Diterbitkan:

Jurusan /Program Studi:

Aqidah & Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Alamat : Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273

AL-HIKMAH

Jurnal Ilmu Aqidah & Filsafat Islam
Volume IV No. 4 Jan-Des 2016

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN

Dr. Hj. Dahlia Lubis, MA

KATA PENGANTAR

Dr. H. Husnel Anwar, M.Ag

GAGASAN UTAMA

LIBERALISME DAN AGAMA

Prof. DR. H. Hasan Bakti Nasution, MA _____ 1

REKONSTRUKSI MORAL SOSIAL MELALUI KEARIFAN LOKAL

Dr. Mhd. Syafminan, M.Ag _____ 13

SABAB AN-NUZUL JALAN HERMENEUTIKA YANG DITELANTARKAN

Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag _____ 25

MODAL SOSIAL SEBAGAI BENTUK KERJA SAMA

Dr. Armin Nasution, MA _____ 40

SEKULARISASI ILMU: DIALOG EPISTEMOLOGI ISLAM DAN BARAT

Syukri, M.Ag _____ 49

MEMBANGUN KESADARAN BERAGAMA DI ERA MODERNITAS

Suheri Harahap, M.Si _____ 61

SPIRITUALISME DAN NEO-SUFISME

Elly Warnisyah Harahap, M.Ag _____ 69

TASAWUF DAN EKONOMI UMAT

Heru Syahputra, M.Pem.I _____ 92

ANALISIS TOKOH

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

DR. Syukri, MA _____ 101

ARGUMENTASI IBN 'ATA'ILLAH AL-SAKANDARI TENTANG TUHAN

Abrar M. Dawud Faza, MA _____ 117

REFLEKSI KEAGAMAAN

MENAMPILKAN ISLAM SEBAGAI RAHMAT LIL ALAMIN

Hotmatua P. Harahap, M.Ag _____ 127

QOWAIDUL USHULIYAH MIN SHIRO TIN NABAWIYAH

Uqbatul Khair Rambe _____ 139

AL-HIKMAH

Jurnal Ilmu Aqidah & Filsafat Islam
Volume IV No. 4 Jan-Des 2016

Pembina :

Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag
(Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Islam UIN SU)

Pengarah:

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, MA
Dr. H. Harun Al-Rasyid, MA
Dr. H. Sulaiman Muhammad Amir, MA

Ketua Penyunting

Ismet Sari, M.Ag

Sekretaris Penyunting

Paisal Siregar, S.Fil.I

Dewan Redaksi

Dr. Hj. Dahlia Lubis, Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA; M.Ag; Dr. Sukiman, M.Si, Prof.
Dr. H. Amroeni Drajat, MA; Prof. Dr. H. Hasan Bakti, MA; Prof. Dr. H. Hasyimsyah
Nasution, MA;

Sirkulasi & Keuangan

Yusmaini Matondang, SE
Dalmaisya Gea, SE.I

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin, Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061)
6615683-6622925 Fax (061) 6615683 email: al-himah-afi@gmail.com.

Sekretariat

Ngatimin

Jurnal "*AL-HIKMAH*" adalah Jurnal Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Kajian Aqidah dan Filsafat Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan

KATA SAMBUTAN

Penerbitan karya-karya ilmiah dosen pada suatu Perguruan Tinggi merupakan suatu keharusan, karena salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan profesionalitas dosen sangat ditentukan seberapa banyak hasil-hasil karya ilmiah mereka yang telah dipublikasikan di tengah-tengah insane akademisi dan masyarakat, sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing.

Penerbitan Jurnal *AL-HIKMAH* adalah merupakan salah satu sarana untuk menuangkan ide-ide, buah pikiran para dosen dalam menyahuti berbagai persoalan ide-ide keagamaan yang muncul di tengah-tengah insan akademis, karenanya kehadiran Jurnal ini patut disambut kehadirannya, dan dapat dijadikan bahan perkuliahan, terutama yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keushuludinan pada umumnya dan Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam pada khususnya.

Dalam pada itu, kami sebagai pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara mengharapkan agar para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam khususnya dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas keilmuannya sesuai bidang masing-masing, yang dibarengi dengan peningkatan pengembangan potensi diri dan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan. Dewasa ini, semua tenaga dosen dituntut untuk mampu mengembangkan gagasan kajian agama yang lebih komprehensif dan actual sejalan dengan dinamika masyarakat.

Jurnal *AL-HIKMAH* ini diharapkan akan membuka wacana dan perspektif yang berbeda yang berbeda serta memperluas paradigm berpikir para dosen dan mahasiswa, serta pemerhati dan peminat ilmu-ilmu Ushuluddin umumnya terhadap berbagai fenomena social keagamaan, budaya, politik, dan kemasyarakatan yang muncul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran jurnal ini diharapkan akan memberikan suatu alternatif ke arah yang positif dalam membuka berbagai masalah kehidupan kemanusiaan yang cenderung semakin kompleks dan rumit.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kami sebagai pimpinan Fakultas Ushuluddin menyampaikan penghargaan atau apresiasi kepada saudara-saudara editor dan para penulis yang telah berusaha menyusun dan menerbitkan berbagai karya ilmiah dosen dalam bentuk *Jurnal AL-HIKMAH*; wacana multikulturalisme dan multireligius. Diharapkan ke depan semua jajaran dosen dapat terus berkarya dan meningkatkan serta menyempurnakan kualitas karya-karya ilmiah sebelumnya. semoga dengan terbitnya jurnal ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Wallahu ‘a-lam bi al-shawab

Medan, September 2016
Dekan,

Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag

PENGANTAR PENYUNTING

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله و على اله و أصحابه و من اتبعه أما بعد

Hanya kepada Allah tertumpah segala puji. Karena Dialah yang memiliki puji secara hakiki. Puji-Nya kepada makhluk kembali kepada-Nya, puji makhluk kepada-Nya memang Dia pemilik-Nya, puji makhluk kepada sesamanya hanyalah puji majazi yang sesungguhnya tetap kembali secara hakiki kepada kemuliaan-Nya. Syukur kita ucapkan kehadiran Allah Swt dimana telah memberikan kepada kita kekuatan, kesehatan sehingga penyusunan dan penerbitan *Jurnal AL-HIKMAH: Wacana Aqidah dan Filsafat Islam*, yang ada di tangan pembaca saat ini dapat diwujudkan. Salah satu upaya Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU untuk melestarikan budaya menulis di kalangan para dosen FUSI adalah dengan menerbitkan *Jurnal FUSI* dan *Jurnal* di masing-masing prodi di lingkungan FUSI UIN SU. Salawat teriring salam dihaturkan untuk Rasulullah saw. karena mengikut titah Allah di samping syukur kepada-Nya dan terhadapnya. Salawat dan salam juga disampaikan untuk para sahabat dan orang-orang yang mengikuti Sunahnya hingga aroma *misk* yang keluar dari perut bumi merenggut nafas orang-orang yang beriman.

Kehadiran jurnal ini dipandang perlu sebagai pengembangan wawasan dan wacana keilmuan serta paradigm berpikir yang menjadi ciri utama FUSI pada umumnya dan prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada khususnya. Selain itu, tradisi keilmuan ini juga bertujuan untuk menyebarluaskan berbagai khazanah keilmuan yang berkembang sejalan dengan perubahan social budaya. Hal ini merupakan suatu konsekuensi dari tuntutan perubahan yang ada, sehingga dengan adanya berbagai hasil karya ilmiah dosen dan mahasiswa, tentu saja memerlukan sarana penyebarannya. Dengan demikian, jurnal ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari upaya mempertahankan tradisi keilmuan tersebut.

Sebagai sebuah tradisi ilmiah, jurnal ini masih sangat sederhana, redaktur sangat menyadari bahwa buku masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun bentuknya, “ibarat musafir yang haus dalam perjalanan belum cukup ampuh untuk menghilangkan dahaga yang ia rasakan”, keadaan ini dapat dimaklumi, mengingat jurnal ini masih semacam “bunga rampai” dan hasil gotong royong. Di atas berbagai kekurangan tersebut, diharapkan adanya kritik yang membangun dari berbagai pihak, terutama pembaca yang budiman, sehingga penerbitan berikutnya dapat disajikan lebih baik dan sempurna.

Semoga dengan terpublikasinya tulisan-tulisan sejumlah dosen dalam bentuk *Jurnal* ini, dapat memberikan manfaat bagi civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, khususnya untuk lebih dekat dan mendalami berbagai diskursus keilmuan Islam, serta diharapkan memberikan kontribusi bagi proses pencerahan terhadap berbagai problematika yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Semoga Allah Swt meridhai amal usaha ini. Amin.

Medan, September 2016

Redaksi,

REKONSTRUKSI MORAL SOSIAL MELALUI KEARIFAN LOKAL

Dr. Mhd. Syahminan, M.Ag

Kata Kunci: Nilai Moral, Nilai Sosial, Kearifan Lokal

Pendahuluan

Moral (*mores dari mos, moris = Latin*) mengenai kesusilaan, kebiasaan, tingkah laku, budi pekerti yang sarat dengan nilai. Moral bersifat universal, tertanam didalam tradisi dan budaya setiap bangsa dan dijunjung tinggi oleh setiap manusia. Moral ditemukan dalam setiap bangsa, dari bangsa beradab bahkan pada suku-suku primitif, ditemukan bekas-bekas moral dalam budaya dan tradisi, tulisan dan simbol-simbol, juga nilai-nilai filosofis pada benda-benda, lambang dan peralatan yang digunakan dalam berbagai ritual berbagai acara. Sebagian besar terikat dengan cara-cara hidup, prilaku sosial, psikologis, kepercayaan dan agama. Keberadaan moral pada setiap bangsa, zaman dan setiap tempat akan tetap, meski mengalami perubahan¹ dalam dinamika yang lambat, hal ini disebabkan moral berhubungan dengan masalah identitas, watak atau kepribadian, bahkan kepercayaan yang mendarah daging yang diturunkan dari generasi kegenerasi secara terus menerus, diakui dan diterima kebenaran dan kebajikannya secara mutlak, bahkan menjadi tabu untuk menggantinya yang disertai dengan ancaman-ancaman moral sosial bagi pelanggar moral.

Ada beberapa istilah sinonim dengan moral; *Etika*, budi pekerti dan *akhlak*. *Etika*, dari kata etos, etikos (*latin*), etika memiliki pemahaman spiritual, sesuatu yang mendasar pada jiwa tentang tindakan-tindakan ideal. Etos adalah kondisi jiwa, yang mendorong prilaku luhur, tekun, semangat untuk melakukan yang terbaik, mulia, sebuah jiwa ideal dan prinsifil. Budi pekerti adalah tindakan berbudi, prilaku mulia, luhur. Budi pekerti terikat dengan budaya luhur, apa yang dianggap luhur, baik atau

Abstract

The social value can be formulated with a view enabling of the classic sense not just drive how the changes outlook on life that is increasingly leading to nature materialist, pragmatist, the hedonistic, permissive. But wisdom can re-affirm the old values contained in the culture as a local kearifan (Local wisdom). As holong, domu, satahi saoloan, respect. And so forth .. at least the value of local knowledge can sustain human respect towards universal values of humanity, which suggests that people still have dignity as human beings.

¹Wilbert E. Moor, *Order and Change; Essays in Comparative Sociology*, (New York, John Willey & Sons 1967). h. 3. Mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Moore memasukkan kedalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Definisi yang lain juga mencakup bidang yang sangat luas; Perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar prilaku. Lihat Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan sosial*, (Jakarta, Rineka Cipta, Cet. III, 2001). h. 1-8.

buruk bagi masyarakat tertentu. Dan *akhlak*,² Kata Arab dari *Khalafa* berarti berbuat dan memiliki kaitan dengan khalik, pencipta. Kata *akhlak*, terkait dengan Sang Khalik (Allah Saw. dalam Islam), tindakan atau perbuatan yang secara esensial digerakkan Tuhan, meski perbuatan dilakukan manusia adalah oleh manusia yang baharu, alamiah, manusiawi. Ada akhlak baik dan akhlak buruk, sebagai bentuk nilai dari perbuatan atau tindakan manusia. Akhlak, secara esensial adalah (*gerakan*) perbuatan ruhani, bersifat *kolby* yang hanya dirasakan oleh seseorang, berbentuk azimah (*kemauan*) yang mendorong suatu perbuatan secara berulang-ulang, sehingga menjadi adat atau tabiat, sedang perbuatan adalah bentuknya. Adapun tujuan dari akhlak itu adalah kebahagiaan, baik lahir dan batin, dunia maupun akhirat.

Nilai Moral dan Dinamika Sosial

Moral sebagai nilai perbuatan sosial, seperti etika, budi pekerti dan akhlak, merupakan istilah yang dipakai masyarakat sehubungan dengan tingkah laku bernilai baik, ideal, mulia, luhur, terhormat, atau buruk, tercela, memiliki kaitan erat dengan budaya dan kepercayaan yang dapat ditelusuri kembali secara mendalam kepada akar-akar budaya, tradisi dan kepercayaan masyarakat yang hidup, dihayati dan dipraktikkan. Dalam penjelasan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan, Kebudayaan Bangsa Indonesia ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah diseluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan *adab, budaya dan persatuan*, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan Bangsa Indonesia.

Setiap masyarakat memiliki budaya,³ tradisi dan penilaian-penilaian luhur, tentang baik dan buruk (*adab=sopan santun, moral*), meski tidak semuanya tertulis, tetapi terpelihara dalam penghayatan masyarakat. Budaya, tradisi dan agama yang telah dipraktikkan, terakumulasi dalam cara hidup yang dikenal secara luas dalam masyarakat dengan *kearifan lokal* antara lain istilah; Gotong royong, tenggang rasa (*tepa salira*), musyawarah untuk mufakat, pada tingkat nasional. Sedang tingkat lokal seperti yang dikatakan oleh Orang Nias; *Noronga' uchu gawoni, noro' uchu geo, alisi tafa daya-daya, hulu ta farwolo-wolo*; Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Orang Bali mengatakan; *Segilik, seguluk selunglung sebayantaka*; Susah maupun senang kita harus sama-sama. Orang Mandailing mengatakan; *Salumpat saindege, samo-samo tuginjang, samo-samo tutoru, muda malamun saulak lalu muda madabu saulak margulu*; Sama-sama keatas, sama-sama kebawah, kalau masak sekali jalan, kalau jatuh sama-sama berselemek. *Hormat marmora, manat mardongan sabutuba, asa elek marboru*; Hormat menghadapi pihak pemberi gadis, misalnya bila berbicara atau bertanya kepada pihak mora harus dengan sopan dan

²Ahmad Muhammad Al-Hufiy. *Min Abkhlaqi Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam*. KH. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (ed) Maman Abd. Djaliel. (Jakarta, C.V. Pustaka Setia. Cet I. 2000). h. 13-15.

³Sebahagian besar Ahli Sosiologi dan Antropologi percaya bahwa budaya merujuk kepada sikap, pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan yang memengaruhi perilaku suatu kelompok orang tertentu. Lihat Emzir. *Metode Penelitian kualitatif*. (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, Cet.I. 2010).h. 18.

hormat. Terhadap dongan sabutuha (*kahanggi*) harus hati-hati, jika lebih tua harus dihormati, ditanyai dalam soal-soal adat. Harus diundang dalam musyawarah jangan dilupakan, menyerahkan sepenuhnya kepada kahanggi baik tidaknya adat itu. Dan terhadap pihak penerima gadis (*anak boruna*) harus membujuk, berkata-kata yang baik, diplomasi dengan mengambil hati. Bujukan dan kata-kata yang baik akan menimbulkan rasa tanggung jawab anak boru pada tugas dan tanggung jawab terhadap pekerjaan adat (*toba*). Dalihan Natolu memiliki filosofi, yakni gotong royong⁴ yang dilandasi *moral bolong dohot domu* (kasih sayang dan persatuan).

Eksistensi budaya, tradisi dan kepercayaan menjadi kerangka bagi terwujudnya nilai-nilai individu dan sosial, karena nilai itu sendiri tidak mungkin ada tanpa kerangka dan menjadi wadah terbentuknya nilai-nilai yang dihayati. Wujud budaya penting untuk wujudnya nilai-nilai. Budaya, tradisi, kepercayaan dan agama menjadi bentuk-bentuk praktis dan nilai-nilai menjadi bayangan yang dihayati. Antara kerangka dengan nilai-nilai tersambung dalam penghayatan manusia, karena itu penghayatanlah yang menjadi *visual effect* dari budaya, tradisi dan kepercayaan yang dianggap bernilai itu. Sedang nilai-nilai itu sendiri berada pada penghayatan, bukan pada budaya, tradisi dan kepercayaan, tetapi sekali lagi pada penghayatan manusia itu sendiri. Penghayatan manusia tentang nilai berada pada kesadaran yang tinggi, sebagai bentuk jati diri yang *autentik* bukan jati diri yang *artivisial*. Jati diri yang autentik bersifat spiritual dan murni, sedang jati diri artifisial berasal dari kebudayaan luar atau global yang bersifat materialisme.

Manusia merima dan mempraktekkan budaya, tradisi dan kepercayaan secara turun temurun, semacam barang jadi (*Par excelen*) yang siap pakai dalam kehidupan oleh generasi berikutnya budaya tetap saja menjadi penghayatan mereka,⁵ tanpa kritik dan penolakan, bahkan dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini disebabkan budaya dan nilainya telah menjadi jati diri, identitas diri, yang membedakan satu kelompok budaya dengan lainnya. Dengan identitas itu suatu kelompok sosial memiliki eksistensi yang didalamnya menyangkut idiologi bahkan teologi, sehingga menggerakkan semangat mempertahankan dan melestarikan. Budaya dan nilainya merupakan sarana sosialisasi, integrasi, dan adaptasi juga menyangkut aturan hukum sosial dan pengakuan sosial terhadap tindakan-tindakan yang dianggap benar, salah baik dan buruk dalam masyarakat. Di samping itu budaya dianggap sekaligus nilai-nilai bagi masyarakat pendukungnya yang tidak dapat ditawar dan ditolak, lebih lanjut Basyral Hamidi Harahap dan Hotman. M Siahaan, menjelaskan;

Melalui pendekatan kebudayaan, konsep utama yang mesti dilihat adalah seluruh tatanan budaya yang menjadi pembina pola yang pada tahapannya yang

⁴*Monografi Sumatera Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Disusun oleh Tim Penyusun. 1976). h. 98

⁵Sifat hakekat budaya adalah; 1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perikelakuan manusia. 2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan. 3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku. 4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

tertinggi dihayati sebagai suatu sistem kognitif berupa suatu kerangka pengetahuan dan keyakinan yang memberi pedoman bagi orientasi setiap orang yang hidup dalam kebudayaan itu. Kebudayaan juga adalah pengetahuan kolektif yang akan menentukan persepsi dan definisi yang diberikan oleh penganut kebudayaan tersebut terhadap realitas.⁶

Budaya yang tertanam dan menjadi prinsip ideal akan menjadi pedoman hidup secara berkelanjutan meskipun dalam kurun yang lama hal itu dapat saja terjadi pergeseran, dengan dinamisasi peradaban manusia yang dipengaruhi komunikasi dunia, seperti abad ke dua puluh satu ini (*kontemporer*). Perubahan⁷ yang cepat terjadi dalam tingkah laku moral sekaligus nilai-nilai moral sosial itu sendiri. Dimana bentuk-bentuk budaya tradisi, kepercayaan dan agama mendapat kritikan, bahkan dalam bentuk ekstrim berupa penolakan budaya, tradisi dan kepercayaan, berada pada posisi pinggiran sebagai akibat hadirnya budaya modern, yang dilandasi rasionalisme, liberalisme, materialisme bahkan ateisme.

Gencarnya serangan terhadap budaya, tradisi, kepercayaan dan agama, pada satu sisi terlihat melumpuhkan nilai-nilai moral sosial tradisional, mengaburkan arti baik dan buruk, relativitas nilai,⁸ masyarakat bebas (*Social permissive*), individualistis, egoistis (*ananiyah*), superioris, eksibisionis (*pamer*), bahkan pengkultusan (semacam faham) terhadap nilai-nilai modern hingga ketinggian tertentu. Hal itu dapat melonggarkan ikatan-ikatan budaya, tradisi dan kepercayaan, sekaligus mengacaukan moralitas sosial dan nilai-nilai sosial. Seperti penyakit keterasingan (*alienasi*), antara lain *Alienasi ekologi*, manusia secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung didalamnya dengan penuh kerakusan dan tanpa menghiraukan kelangsungan hidup dimasa depan bagi semua orang.

Muncul pula *Alienasi etologis*, bahwa manusia kini mengingkari hakikat dirinya, hanya memperebutkan materi dan mobilitas kehidupan. *Alienasi masyarakat*, menunjukkan keretakan dan kerusakan dalam hubungan antar manusia dan antar kelompok, sehingga lahir disintegrasi sosial. Selain itu muncul pula *Alienasi kesadaran*, yang ditandai oleh hilangnya keseimbangan kemanusiaan, karena meletakkan rasio

⁶Demikian pentingnya budaya dan nilai-nilai budaya dipertahankan sehingga berkaitan dengan aspek kognitif (yang menggambarkan aspek pengetahuan dan keyakinan dan menjadi pedoman bagi orientasi dalam kehidupan). Juga merupakan pengetahuan kolektif yang dapat menentukan persepsi dan definisi manusia terhadap realitas kehidupan. Lihat. Basyral Hamidi Harahap dan Hotman. M. Siahaan. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak; Suatu Pendekatan terhadap perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing* (Jakarta. Sanggar Willeam Iskander. Cet. Pertama. 1987) h. 3

⁷Robert H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Buku Asli. *Perspectives on Social Change*, Penerjemah; Alimandan, SU. (Jakarta. PT Rineka Cipta. Cet. III. 2001). h. 4. Lauer memaparkan beberapa definisi perubahan. Kebanyakan definisi membicarakan perubahan dalam arti yang sangat luas. Wilbert Moor misalnya, mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Moor memasukkan kedalam definisi perubahan sosial sebagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Definisi lain juga mencakup bidang yang sangat luas; Perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standart perilaku.

⁸Keadaan anomis; Berpudarnya nilai-nilai yang berlaku atau tidak adanya norma-norma atau nilai-nilai bersama. Lihat. Soerjono Soekanto. *Kamus Sosiologi*. (Jakarta, Cv. Rajawali, Cet. I. 1983). h. 20

atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan yang menafikan rasa dan akal budi.⁹

Keragaman budaya Indonesia, dicerminkan berbagai aspek, selain aspek budaya itu sendiri, juga aspek wilayah, geografi, topografi, curah hujan, dan cuaca. Hal ini menyebabkan keragaman cara hidup, berpikir, bertingkah laku, sifat, baik fisik maupun mental, hingga sistem kekeluargaan, sistem masyarakat, sistem hubungan sosial/kekerabatan, perbedaan warna pisik dan struktur pisik, kekuatan pisik, kekuatan daya pikir, emosi, keragaman bahasa, tata komunikasi, tutur sapa dan ungkapan-ungkapan dalam ekspresi. Belum lagi keragaman hasil bumi yang kaya raya baik didarat, dilaut, udara, segala macam produksi, pertanian, perikanan, industri, mineral dan potensi alam, seperti panas bumi, matahari, angin, sungai dan lain sebagainya. Keragaman ini saling berhubungan dan mempengaruhi yang lainnya, sehingga membentuk karakter budaya di setiap daerah yang khas. Budaya khas daerah itu sendiri terjalin, berurat berakar dari alamnya dan memiliki kekuatan bagi pembentukan karakter manusianya.

Dapat dicontohkan penduduk yang bertempat tinggal di pesisir, pegunungan, kepulauan, daerah aliran sungai, rawa atau dikota-kota besar dan kecil, pedesaan, akan mengalami perbedaan cara hidup, produksi, makanan, peralatan, rekreasi. Perbedaan ini disebut *perbedaan kealaman*, dimana manusia bekerja berpikir, sikap, ekspresi dan keyakinannya terhadap alamnya. Reaksi terhadap alam akan membentuk tata sosial, tata nilai, tata moral, seni, keindahan dan agama serta kepercayaan. Indonesia yang terbentuk dengan keragaman alam dan lingkungan, pulau besar dan kecil¹⁰ akan membedakan suasana alam kemanusiaan yang mendiaminya dan membentuk cara hidup dengan yang bertempat tinggal di wilayah lainnya dan membentuk karakter, sikap dan kepribadian khas yang sangat beragam sesuai alamnya.

Alam Indonesia yang kaya dan memanjakan, indah, bagai *zamrut kebatulistiwa*, mempesona, membentuk karakter penghuninya dengan buaian kasih sayang, rasa cinta, persatuan, pengorbanan, kepedulian, kebersamaan, kekeluargaan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam kehalusan budi bahasa, budaya, adat istiadat, seni dan kesusastraan, kepercayaan dan agama (*soft culture*) sebagai hasil pikir, cipta, cita, rasa dan karsa masyarakat, dalam semua budaya setiap suku, etnis yang tumbuh dan hidup

⁹ Muhammad Hisyam. dkk. *Sejarah Dan Dialog Peradaban. 70 Tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah*. (Jakarta, LIPI Press, 2005). h. 1076. Lihat Iwayan Ardika, *Memahami Jati Diri Bangsa Dalam Konteks Multi Kulturalisme dan Globalisasi*. Lihat juga Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), h. 176. Lihat juga Azyumardi Azra *Konflikbaru Antar Peradaban, Globalisasi, Radikalitas & Pluralitas* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002). h. 15

¹⁰ Keberadaan pula-pulau besar dan kecil di Indonesia masih berbeda pendapat antara lain; 1. Tahun 1987 Pusat survey dan Pemetaan ABRI (Pussurta ABRI), menyatakan jumlah pulau Di Indonesia 17.508 pulau dan 5.707 diantaranya telah memiliki nama. 2. Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN). Tahun 2002, berdasarkan Kajian Citra Satelit. Jumlah pulau di Indonesia; 18.306 pulau. 3. Departemen Dalam Negeri Tahun 2004, jumlah pulau di Indonesia; 17.504 pulau dan 7.870 telah memiliki nama. 9.634 belum memiliki nama. 4. Hasil survey Toponimi Tahun 2007-2010 Indonesia memiliki 13.466 pulau, bukan 17.508. Jumlah ini berdasarkan inventarisasi dan verifikasi nama dan kordinat penetapan pulau dengan GPS (Global Positioning System).

oleh pemangkunya yang membentuk sistem budaya dan sistem sosial dalam masyarakat. Salah satunya dalam Budaya Etnis Mandailing.

Aspek nilai Moral sosial dalam kultur Mandailing

1. Nilai Moral Sosial

Sosial Etnis Mandailing terbangun atas hubungan *solidaritas* kekerabatan yang bersifat *geneologis-geografis*, faktor hubungan darah dan atas dasar perkawinan, kekeluargaan (*dalihan natolu*), serta faktor wilayah/tempat. Fakta sosial Etnis Mandailing telah terbentuk dengan hubungan kekeluargaan dengan saling mengawini antar marga-marga yang ada, bahkan perkawinan semarga¹¹ dan perkawinan antar keluarga dekat, misalnya mengawini gadis *naboru (marompung dongan)*. Batasan adat dalam perkawinan bersifat longgar, perkawinan dengan batasan-batasan adat tidak dapat bertahan, disebabkan pengaruh Islam. Islam hanya membatasi perkawinan sedarah-seketurunan dari pihak bapak, karena perkawinan dan sesusuan, sesuai dengan ketentuan syariat.¹²

Akibat longgarnya perkawinan ini menyebabkan tutur menjadi terbalik, terkadang yang seharusnya tutur etek (bujing bukan adek ibu langsung) menjadi istri dan ini tentu akan berpengaruh kepada tutur saudara-saudara lainnya, tuturpun menjadi berpariasi, ada yang mempertahankan tutur yang lama, ada yang mengikuti tutur yang baru, bahkan seseorang mempunyai dua partuturon sekaligus, sekali menjadi kakak dan sekali menjadi etek (bujing atau tante), yang semestinya tutur paman menjadi tulang dan lain-lain jika dipandang dari sudut asal tutur dan karena perkawinan. Meskipun hal ini terjadi, tampaknya tidak masalah dalam keluarga dan sosial, tutur menjadi masing-masing (*marsioban tuturnabe*) yang terkadang menjadi bahan tertawaan dan dimaklumi bersama.

Namun dengan tutur itu secara esensial bernilai moral, nilai sosialnya tidak hilang tetap menjadi ketentuan dalam hubung keluarga dan sosial, adap dan sopan santun tetap terpelihara, tidak menimbulkan konflik adat dimasyarakat. Aspek *dalihan natolu* tetap terpelihara dengan melihat kepada situasi dan kondisinya. Longgarnya adat dalam pernikahan menyebabkan elegannya sosial dan menguatkan pandangan keagamaan, kekakuan adat, yang mengatur batasan-batasan dalam

¹¹Perkawinan semarga adalah hal yang biasa, tidak ada masalah dalam keluarga dan sosial, tidak lagi kena sangsi adat, seperti harus memotong kerbau atau diusir dari kampung, karena dapat ditolerir oleh Islam. Dan biasanya perkawinan semarga ini terjadi bukan dari keluarga semarga yang dekat tapi yang jauh. Hanya saja akan terjadi perubahan tutur yang semestinya, tutur amangudá atau amang tobang atau wak, menjadi mamak atau tulang dan inantulang.

¹²Syariat Islam menjelaskan; Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudaramu yang perempuan, ibu-ibu yang menyusui kamu, saudara perempuan yang sepersusuan, ibu-ibu istrimu (mertua) anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu, dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu (dan sudah kamu ceraikan) maka tidak berdosa kamu mengawininya. (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang. Lihat Alquran. S. Annisa'; 23.

perkawinan bergeser kepada intraksi Islami yang lebih sosial dan elegan. Ajaran Islam telah berhasil menggeser nilai-nilai adat tradisional yang kontradektif ke nilai-nilai Islam dan bagian adat istiadat yang relevan dengan Islam dan baik dapat terpelihara dalam tradisi dan budaya Mandailing. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa orang mandailing adalah Muslim yang beradat dan berbudaya.

Adat dan agama tetap menjadi sistem dan struktur sosial, jika ada tata aturan adat yang kontradeksi dengan agama, maka agamalah yang didahulukan, bukan adat. Pada saat ini pelanggaran adat tidak mendapat sangsi adat. Bukan hanya dalam masalah perkawinan yang mendapat kritisasi dari agama tetapi masalah hukum, warisan, praktek kepercayaan magis, khurafat, bid'ah dan takhyul. Namun praktek adat yang tidak bertentangan dengan agama tetap dipelihara, bahkan diperkuat oleh agama, khususnya moral sosial, seperti, sopan santun, tutur sapa, ramah tamah, budi luhur, jujur, pemaaf, ikhlas, sabar dan santun, tolong menolong. Orang Mandailing, adalah orang beradat, tetapi adat diformat oleh agama, sehingga meskipun adat berada pada satu posisi dan agama pada posisi lain, keduanya saling menguatkan (*simbiosis mutualismus*), adat yang beradab dan berkeagamaan.

Karena adat telah ditolerir oleh agama, maka masyarakat menganggab orang yang tidak beradat, tidak beragama dan orang beragama harus beradat dan beradab. (*ombardo adat dohot agama*). Adat dan budaya merupakan hasil pemikiran, dan kebiasaan yang baik dimasa dulu dan baik pada saat ini, yang perlu dicermati adalah praktek pemujaan kepada leluhur, praktek itu telah diselesaikan oleh agama tanpa konflik. Hal ini terbukti, tidak satupun praktek budaya, pemikiran dan ucapan adat dalam *pabuot boru* yang memiliki nuansa magis, mistis dan animis. Melainkan semuanya bertujuan untuk rido Allah dan kembali kepada kebaikan manusia yang hidup beradat-istiadat, bergaul dan bermasyarakat.¹³

Format sosial ini, terlihat dalam cara pandang (pikiran) sikap dan tindakan budaya Etnis Mandailing yang menonjolkan perilaku budaya dan agama baik dalam hubungan keluarga maupun sosial, seperti nilai adat *holong dohot domu*, musyawarah (*rimnitabi do gogona*), *angkion ias do ate-ate* (hati harus bersih), *marias ni boi*. (bersih hati) dan *Poda nalima* (lima nasehat), *ombardo adat dohot agama* (adat dan agama berdampingan), Nilai-nilai budaya tercermin dalam budaya dan interaksi sosial. Salah satunya dalam *Pabuot Boru* yang sarat dengan nilai-nilai budaya sekaligus nilai-nilai sosial. Pernikahan akan melahirkan *tutur* (panggilan) yang diringi dengan sikap hormat, patuh, kasih sayang dan penempatan diri secara adat baik cara berbicara, sikap maupun tindakan sosial.

2. Nilai moral-sosial gotong royong

Budaya, adat dan istiadat Etnis Mandailing telah mampu membentuk sistem gotong royong yang mengakar dalam kepribadian, keluarga dan masyarakat. Sistem ini didasarkan kepada *dalihan natolu* sesuai dengan fungsi-fungsi personilnya, khususnya terlihat dalam *siriaon* dan *siluluton* begitupun kegiatan sosial dan keagamaan lainnya. Masyarakat, diikat oleh hubungan kekeluargaan yang kuat,

¹³Wawancara dengan tokoh agama. Tuan Bais dari Mandailing Godang, tgl 17 Juli 2014

sehingga tidak ada kemungkinan akan terhindar dari tanggung jawab dan tugas keluarga dan sosial. Dalam *siriaon* dan *siluluton* setiap anggota masyarakat mengetahui peran dan tugas yang harus dilakukannya, sesuai kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat, jika tugas dan peran itu tidak dilakukan akan mendapat cemoohan dalam masyarakat, disebut tidak beradat, atau disebut sebagai orang yang sombong, tidak tahu tugas dan tanggung jawab, pada akhirnya tersisih dalam hubungan sosial, merasa asing dan tidak dipedulikan orang manakala mempunyai hajat atau kepentingan kepada orang banyak. Adapun tugas dan peran kegotongroyongan itu sebagai berikut;

- Dalam keluarga besar

Setiap keluarga besar terdiri dari *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*, dan ditambah dengan *mora nimora* dan *pisang raut*. Tiga unsur pokok yang pertama dari lima unsur diatas menjadi dasar kerja sama setiap pekerjaan, baik *siriaon* maupun *siluluton* yang terjadi. Dalam *siriaon* dan *siluluton*, *mora* berperan menjadi sumber pemikiran, kebijakan, panutan dan penuntun, kebijakannya menjadi arahan dan kegiatan yang akan dilaksanakan. *Kahanggi*, berperan sebagai pendukung (dalam *paradaton* sebagai pemangkal), sehingga tugas-tugas yang akan dilaksanakan menjadi kuat. Sedangkan *anak boru* akan menjadi pelaksana lapangan (*manungkoli*), semacam pamong lapangan, *anak borulah* yang mengetahui seluk beluk pekerjaan, yang kurang atau lebih sehingga pekerjaan terlaksana dengan baik. *Mora* dan *kahanggi*, tidak berada dalam pekerjaan lapangan, namun harus menyiapkan semua yang dibutuhkan, jika kurang atau lebih itu tanggung jawab *anak boru* (*sitamba nahurang siborus nalobi*).

Dibawah *anak boru* itulah masyarakat yang melaksanakan pekerjaan yang dibagi kepada berbagai tugas sesuai dengan kebutuhan yang akan dikerjakan pada waktu *marpokat* (musyawarah kerja). Semua bertanggung jawab dalam tugas masing-masing, prinsip gotong royong, keterlibatan dan kerja sama ini telah terbangun melalui sistem adat. Peranan dan tanggung jawab dilakukan berdasarkan posisi dan kedudukannya dalam adat serta solidaritas kekeluargaan. Dalam bahasa adatnya:

Tungkol marsitungkolan, suangkon ancimun di holbung

Tempel marsitempelan, suangkon subat dirobayan

Sapangkilalaan

Sapangarasoan hita sasudena

Saling mendukung dan menopang, menjunjung sehingga tegak sampai pada tujuan yang dimaksud dan dihajatkan, sependidikan, seperasaan searah dan selaras sehingga menjadi kuat dan terlaksana apa yang menjadi hajat dan tujuan yang hendak dicapai. Karena pada prinsipnya merupakan keinginan bersama, pekerjaan bersama, apabila selesai dengan baik adalah kebaikan bersama dan apabila buruk adalah buruk bersama. Sikap dan tindakan bersama adalah merupakan pekerjaan adat yang dijunjung tinggi oleh semua unsur masyarakat adat, khususnya dalam keluarga besar *dalihan natolu*.

- Dalam masyarakat

Kegotongroyongan dalam masyarakat, melibatkan masyarakat secara luas, dalam berbagai kelompok sosial yang terdiri dari kelompok-kelompok dari *parkahanggian* yang dipimpin oleh kepala-kepala kahanggi (*katua ripe*) dan sebelumnya telah dilaksanakan *marpokat* untuk merencanakan berbagai hal, sistem sampai kepada pembagian tugas dan lain sebagainya, disamping untuk sama-sama diketahui dan dilaksanakan. Kepala kahanggi sangat berperan untuk mengorganisir tugas-tugas yang dilaksanakan. Pada masa kolonial kepala kahanggi berkedudukan sebagai penghubung antara kolonial dengan masyarakat luas (sebagai pemungut pajak, menentukan rodi), sekaligus memimpin *parkahanggian* dalam melaksanakan kepentingan kolonial. Tetapi pada saat ini kepala kahanggi memimpin *parkahanggian* untuk melaksanakan berbagai kepentingan sosial dan kekeluargaan dalam masyarakat baik *siriaon* maupun *siluluton*.

Kelompok kahanggi memiliki tanggung jawab moral dalam acara adat baik secara moral maupun material, *parkahanggian* akan melaksanakan tugas-tugas adat mereka pada kelompok *kahanggi* lainnya, karena setiap *kelompok kahanggi* akan menjadi *mora* atau *anak boru* pada kelompok kahanggi lainnya, tugas-tugas sebagai *mora* atau *kahanggi* tidak dapat dilepas menurut adat dan akan memposisikan diri sebagai apa dalam *paradaton*. Secara sosial antara *parkahanggian* akan saling membutuhkan dan saling melayani baik dalam *siriaon* maupun *siluluton*. Panggilan kepada tugas-tugas sosial *parkahanggian* terbangun atas *holong* dan *domu* yang bersumber dari nilai-nilai adat dan tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat secara luas. Moral adat adalah moral sosial dan harga diri. Karena itu hubungan intern *parkahanggian*, selaras dengan hubungan antar *parkahanggian* yang tidak dapat dilepas, karena menjaga moral *parkahanggian* dalam hubungan sosial.

- Masyarakat dan pemerintahan

Masyarakat Etnis Mandailing pada saat ini dipimpin oleh kepala kampung atau lurah, dalam adat kepala kampung atau lurah berada pada kelompok *hatobangon* atau *namora natoras*, yang disebut dengan *naipatobang* (yang dituakan), kedudukan ini, bukan karena umur yang sudah tua, tetapi keterkemukaannya dalam masyarakat. Kepala kampung atau lurah merupakan unsur sosial dari pemerintahan di kampung dan mengetahui seluk-beluk *paradaton*. Kehadirannya adalah suatu kemestian secara otomatis dalam semua hal yang berhubungan dengan masyarakat, bersama ketua-ketua kahanggi, *hatobangon*, *harajaan* dan *alim ulama*, Bersama-sama memimpin masyarakat sesuai dengan posisi masing-masing. Kegiatan sosial gotong royong dapat berjalan jika hadir unsur-unsur diatas, baik, kepala kampung sebagai unsur dari *hatobangon*, ketua-ketua *parkahanggian*, *harajaan*, peran masing-masing akan memperkuat gotongroyong baik perencanaan, maupun dalam prakteknya.

Unsur lainnya dari *hatobangon*, seperti pemuka-pemuka adat (*natobang-tobang*), 'alim (cerdik cendekia para ahli dan professional), dan 'alim atau 'ulama (ahli agama) tidak berada dalam pemerintahan desa, tetapi mereka adalah unsur penting di desa, pelayan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, terutama *siriaon* dan *siluluton*, keagamaan, dan gotong royong dan menjadi tulang punggung

kekuatan desa untuk menggerakkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Gotong royong yang dicerminkan oleh semangat keadatan, murni sebagai bentuk kesadaran kebersamaan masyarakat desa di Mandailing. Pesan-pesan moral kekeluargaan, sosial dan gotong royong (kebersamaan keterlibatan dan partisipasi), tercermin dari nasihat-nasihat yang disampaikan, arti dan makna lambang-lambang *paradaton* dan praktek budaya dalam masyarakat. Pesan-pesan ini menjadi standar moral baik individu maupun kelompok dan sosial yang harus dilaksanakan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Meski *naipatobang* sebagai pelaksana pemerintahan desa ia bahagian internal dalam *paradaton*, dimana kebijakan, petunjuk dan bimbingannya tidak semata-mata dari posisinya sebagai perwakilan pemerintahan, tetapi secara adat merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur masyarakat adat. Sebaliknya masyarakat adat tidak dapat terpisahkan dari *naipatobang* karena berada pada posisi *hatobangon*. Dalam hal ini *naipatobang* (kepala desa/pemerintah) memiliki tugas-tugas adat yang sangat menentukan dalam masyarakat adat dan secara moral dan sosial bertanggung jawab terhadap kebaikan masyarakat adat lahir dari posisinya sebagai unsur dari *hatobangon* meski ia sebagai perpanjangan tangan dari pemerintahan.

Keberadaan adat dengan pola pembagian posisi dan tugas adat diatas mendapat kritikan dari sebagian masyarakat dengan alasan menbeda-bedakan manusia padahal setiap manusia sama posisinya. Kritik sosial ini terjadi sejak kemerdekaan Indonesia, kita telah merdeka tidak ada perbedaan raja dengan rakyat, sejak kemerdekaan tidak ada lagi lembaga raja dan harajaon di Mandailing, dalam pelaksanaan adat seperti *Pabuot Boru* tidak lagi dihadiri raja dan harajaon, sebagaimana sebelumnya. Kritik sosial itu lebih jauh kepada konsep sosial *Dalihan Natolu* sebagaimana fungsi-fungsi dan posisi dalam *paradaton*.

Konsep *Dalihan Natolu* dianggap memosisikan manusia menjadi tidak setara, seperti dalam acara adat *markobar*, *raja*, *hatobangon*, *mora* duduk *diuluhan* (ditengah bagian hulu ruangan), diatas *amak lampisan berumbai simata* sedang anak boru duduk dekat pintu keluar ruangan dengan *amak* (tikar) seadanya, dan selalu disuruh oleh *moranya* dalam kegiatan adat, pada hal terkadang lebih tua dan lebih berilmu (seorang ulama) dari yang lain, begitu juga dalam pekerjaan harus melakukan tugas melayani orang lain dilapangan. Kritik sosial kepada adat pada saat ini mengakibatkan perubahan, seperti dalam acara adat *markobar*, *tikar* tempat duduk tidak lagi dibeda-bedakan (sama-sama duduk diatas tikar yang sama), meski tempat duduk dan fungsi pelayanan masih tetap.

Beberapa bahasa adat juga mendapat kritikan seperti *somba marmora manat markabanggi elek maranak boru*, menunjukkan ketidak setaraan manusia dalam adat, *somba marmora*, mengindikasikan kadudukan yang sangat tinggi, sehingga kemuliaan hanya berada pada *mora*, ada pepatah adat mengatakan *lambangdo eme dibaen jais tu mora*. Sepertinya *mora* adalah orang yang memberkati. Maka *Somba marmora* diganti dengan *hormat marmora*, karena hormat itu seyogianya diberikan kepada setiap orang tidak hanya kepada *mora*. Kritik sosial terhadap adat dalam Etnis Mandailing banyak

dikemukakan oleh kelompok dari *baguruan* (malim) yang pada prinsipnya meluruskan budaya sehingga tidak bertentangan dengan agama, hal ini dapat dimaklumi kelompok adat dan *haguruan* melaksanakan perubahan sepanjang adat dan agama. Dan proses kritik sosial terhadap adat dan budaya di Mandailing terus bergulir secara gradual, selain oleh Islam juga dengan perkembangan baru, modernisasi. Dan terlihat bahwa gejolak kritik terhadap budaya, adat-istiadat di Mandailing banyak disuarakan oleh kelompok-kelompok yang berbasis faham tertentu, bukan dari kelompok faham lama.

Kesimpulan

Nilai sosial dapat dirumuskan dengan pandangan yang memungkinkan dari petuah lama bukan hanya mendorong bagaimana terjadi perubahan pandangan terhadap kehidupan yang semakin mengarah kepada sifat materialis, pragmatik, hedonis, permisif. Tetapi kearifan budaya dapat kembali meneguhkan nilai-nilai lama yang terkandung dalam budaya sebagai kearifan lokal (*Local wisdom*). Seperti *holong, domu, satabi saoloan, hormat menghormati. Dan lain sebagainya..* sedikitnya nilai kearifan lokal dapat mempertahankan rasa hormat manusia terhadap nilai universal kemanusiaan, yang menunjukkan bahwa manusia masih memiliki martabat sebagai manusia.

Kesadaran budaya bagi manusia memang tidak pernah hilang, selama manusia memiliki tempat yang tetap dan bersosialisasi secara terus menerus berketurunan, tetapi perubahan kultur dapat merubah sifat dan cara manusia dalam berkomunikasi, perubahan yang cepat itu terjadi pada masa modern, dan terjadi relativitas nilai sosial dan moral, sehingga merekonstruksi nilai tradisional merupakan upaya adaptif terhadap nilai luhur budaya yang dianggap masih murni dalam sejarah kebudayaan manusia.

Budaya yang memiliki nilai luhur yang tumbuh seiring dengan tumbuh dan berkembangnya manusia memiliki kedalaman rasa dibanding dengan konsepsi lain, misalnya agama bisa saja terlihat dipermukaan sosial, tetapi budayalah yang hidup didalam sosial, atau sedikitnya yang ada didalam sosial itu budaya yang sesuai dengan ajaran agama yang sudah berakar kuat dalam kejiwaan sosial

Rekonstruksi moral melalui kearifan lokal terlihat berdimensi ganda, dimana budaya yang telah berurat berakar dalam masyarakat tidak dapat dibuang begitu saja melainkan menjadikannya sebagai bagian yang menjadi penghayatan sosial dengan mengukuhkannya sebagai nilai yang dihormati, disamping sesuai dengan pandangan modern, bahkan yang bertentangan dengan pandangan modern tetap menjadikannya sebagai nilai sosial. Karena itu budaya yang memiliki nilai yang kuat tidak dapat dibuang demikian saja karena bertentangan dengan kejiwaan masyarakat. Pada sisi lain budaya dapat saja hilang karena masyarakat sendiri telah menghilangkannya dari kesadaran sosial. Dalam hal ini rekonstruksi moral dalam kebudayaan lokal dan kearifan lokal sebenarnya seperti proses seleksi alam, tidak dapat dipaksakan kepada budaya masyarakat jika masyarakat mempertahankannya maka ia akan tetap hidup dan dihayati masyarakat itu sendiri. Banyak pengalaman sosial dimana proses rekonstruksi menghadapi tantangan dari masyarakat itu sendiri.

•
Daftar Pustaka

- Ahmad Muhammad Al-Hufiy. *Min Abkblaqi Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam*. KH. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (ed) Maman Abd. Djaliel. Jakarta, CV. Pustaka Setia. Cet I. 2000.
- Azyumardi Azra *Konflikbaru Antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisasi & Pluralitas* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Basyral Hamidi Harahap dan Hotman. M. Siahaan. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak; Suatu Pendekatan terhadap prilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing* Jakarta. Sanggar Willeam Iskander. Cet. Pertama. 1987
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Monografi Sumatera Utara*. Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Disusun oleh Tim Penyusun. 1976
- Emzir. *Metode Penelitian kualitatif*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, Cet.I. 2010
- Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Iwayan Ardika, *Memahami Jati Diri Bangsa Dalam Konteks Multi Kulturalisme dan Globalisasi*.
- Muhammad Hisyam. dkk. *Sejarah Dan Dialog Peradaban. 70 Tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah*. Jakarta, LIPI Press, 2005
- Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, Cet. III, 2001
- Robert H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Buku Asli. *Perspectives on Social Change*, Penerjemah; Alimandan, SU. Jakarta. PT Rineka Cipta. Cet. III. 2001
- Soerjono Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta, Cv. Rajawali, Cet. I. 1983
- Wilbert E. Moor, *Order and Change; Essays in Comparative Sociology*, New York, John Willey & Sons 1967.



977-2355-128005